

Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Konsumsi Obat Tanpa Resep Dokter di Apotek Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang Tahun 2013

Ertati Suarni¹, Yesi Astri², Maya Dwinta Sentani³

^{1,2}Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

³Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

Abstrak

Obat yang tidak aman, tidak bermutu dan tidak digunakan dengan benar dapat menimbulkan berbagai masalah bagi kesehatan. Tingkat pengetahuan dan sikap mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku mengkonsumsi obat tanpa resep dokter pada pengunjung apotek di Kecamatan Ilir Barat I, Palembang. Metode penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan desain cross-sectional. Penelitian dilakukan di apotek diwilayah Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang. Pengambilan data dilakukan secara consecutive sampling dengan jumlah sampel sebesar 90 orang. Data diambil dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah valid dan reliabel. Data dianalisa secara univariat dan bivariat dilanjutkan dengan menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku responden dengan nilai p value 0,000 dan hubungan antara sikap dan perilaku responden dalam mengkonsumsi obat tanpa resep dengan nilai p value 0,000. Saran, dilakukan penelitian lanjutan dengan desain berbeda, perbaikan alat ukur yang digunakan, serta lebih banyak lagi sampel yang dilibatkan dalam penelitian.

Kata Kunci : obat, resep, perilaku, pengetahuan, sikap.

Abstract

Drugs are not safe , not qualified and not used properly can cause a variety of problems for health . The level of knowledge and attitudes influence the behavior of self-medication by the community . The purpose of the study to determine the relationship between knowledge and attitudes with behavioral drugs without a prescription at pharmacies visitors in Ilir Barat I Sub District, Palembang . Research methods , descriptive analytic with cross-sectional design approach. The sampling is done by consecutive sampling with 90 persons as samples. The data is collected by using questionnaire as the instrument of the research that has been tested its validity and reliability. Then the data were analyzed using univariate and bivariate continued using the Wilcoxon test . The results showed that there is a relationship between knowledge of the behavior of respondents with a p value of 0.000 and the relationship between attitudes and behavior of respondents in consuming drugs without prescription with p value of 0.000 . Suggestions , further research with a different design , repair measuring instruments used , as well as many more samples included in the study .

Key words: medicine, recipe, behavior, knowledge, attitude.

Pendahuluan

Saat ini pengobatan sendiri makin populer dimasyarakat. Hal ini disebabkan ketersediaan obat bebas (obat-obatan yang dapat diperoleh secara bebas) diberbagai apotek, toko obat, dan warung⁷.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2009, BPS mencatat bahwa terdapat 66 % orang sakit di Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri. Tercatat bahwa ada 30% konsumen Indonesia yang pernah dan biasa melakukan pengobatan sendiri dan peresepan sendiri (termasuk pembelian obat tanpa resep). Yang lebih mengencangkan, 47% diantaranya adalah untuk jenis obat-obatan antibiotik. Pada tahun 2010 terdapat sekitar 25 ribu orang di Eropa yang meninggal karena infeksi bakteri yang kebal terhadap antibiotik. Jika dilakukan studi di Indonesia ada kemungkinan ditemukan indikasi yang sama juga karena keberadaan antibiotik yang selama ini sangat mudah diperoleh sehingga penggunaannya cenderung menjadi tidak rasional⁴.

Pengobatan sendiri yang benar (sesuai dengan aturan) masih rendah karena umumnya masyarakat membeli obat secara eceran sehingga tidak dapat membaca keterangan yang tercantum pada kemasan obat⁸. Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui pengetahuan yang rendah tentang pengobatan sendiri sebesar 52,9%, sikap terhadap pengobatan

sendiri yang tidak baik 57,5% dan perilaku pengobatan sendiri yang tidak baik 67,9%⁵.

Kecamatan Ilir Barat I merupakan salah satu kecamatan utama di Kota Palembang dengan aktivitas penduduk yang cukup tinggi. Terdapat banyak apotek tersebar diwilayah ini yang sangat sering menjadi pilihan masyarakat untuk melakukan pembelian obat dengan atau tanpa resep dokter. Namun begitu, belum ada penelitian yang berhubungan dengan perilaku pengunjung apotek dalam mengkonsumsi obat tanpa resep dokter yang dilakukan di wilayah kecamatan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku mengkonsumsi obat tanpa resep dokter pada pengunjung apotek di Kecamatan Ilir Barat I.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian ini sebesar 90 orang, pengambilan sampel dilakukan secara *non-probability* sampling, yaitu *consecutive sampling*, sampel diambil secara menyebar disepuluh apotek yang terdapat di wilayah Kecamatan Ilir Barat I. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data primer dengan menggunakan kuesioner dengan cara wawancara langsung pada sampel. Analisis univariat disajikan

dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan analisis statistik menggunakan uji wilcoxon.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

	Karakteristik Responden	F	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	41.1
	Perempuan	53	58.9
Usia	≤ 30 tahun	51	56.7
	> 30 tahun	39	43.3
Pendidikan	Tamat SD	6	6.7
	Tamat SMP	3	3.3
	Tamat SMA/Sederajat	48	53.3
	Perguruan Tinggi	33	36.7
Pekerjaan	Tidak bekerja	12	13.3
	Pelajar/Mahasiswa	10	11.1
	Wiraswasta	28	31.1
	PNS	4	4.5
	Pegawai Swasta	36	40.0
Penghasilan	Belum berpenghasilan	18	20.0
	<Rp 1.000.000	15	16.7
	Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	46	51.1
	>Rp 3.000.000	11	12.2

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa responden laki-laki sebanyak 37 orang (41,1%) dan responden perempuan sebanyak 53 orang (58,9%) dengan golongan usia ≤30 tahun sebanyak 51 orang (56,7%) dan usia >30 tahun sebanyak 39 orang (43,3%).

Responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 6 orang (6,7%), pendidikan terakhir SMP sebanyak 3 orang (3,3%), pendidikan terakhir SMA/Sederajat dengan jumlah sebanyak 48 orang (53,3%), dan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 33 orang (36,7%). Untuk kategori pekerjaan, responden yang tidak bekerja sebanyak 12 orang (13,3%), pelajar/Mahasiswa sebanyak 10 orang (11,1%), wiraswasta sebanyak 28 orang (31,1%), Pegawai Negeri Sipil sebanyak 4 orang (4,5%) dan pegawai swasta sebanyak 36 orang (40%). Dari tabel didapatkan responden yang tidak berpenghasilan sebanyak 18 orang (20%), berpenghasilan <Rp 1.000.000 sebanyak 15 orang (16,7%), berpenghasilan antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 sebanyak 46 orang (51,1%), serta yang berpenghasilan >Rp 3.000.000 sebanyak 11 orang (12,2%).

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan responden mengenai obat dibagi menjadi 2 kategori. Dikatakan tinggi, jika dari pertanyaan kuesioner responden menjawab benar 7-10 dan rendah jika skor dibawah tujuh.

Dari Tabel 2. Dibawah ini menunjukkan distribusi pengetahuan responden tentang obat pada 2 kategori tersebut diketahui bahwa dari 90 responden didapatkan 47 orang (52,2%) yang termasuk dalam kategori

dengan pengetahuan tinggi, dan 43 orang (47,8%) yang termasuk dalam kategori dengan pengetahuan rendah.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	47	52,2
Rendah	43	47,8
Total	90	100,0

3. Distribusi Frekuensi Sikap

Pembagian kategori sikap dibagi dalam 2 kategori, dengan kategori sikap baik, jika sampel mencapai skor 35-50 dan kategori dengan sikap kurang baik mencapai skor <35.

Tabel 3. Distribusi Sikap Responden

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	50	55,6
Kurang	40	44,4
Total	90	100,0

Dari hasil penelitian menunjukkan distribusi sikap responden pada 2 kategori tersebut diketahui bahwa dari 90 responden didapatkan sebanyak 50 orang (55,6%) dan sebanyak 40 orang (44,4%) mempunyai sikap kurang baik.

4. Distribusi Frekuensi Perilaku

Pembagian kategori perilaku dibagi dalam 2 kategori, dengan kategori perilaku rasional, jika sampel mencapai skor 5-7 dan kategori

dengan perilaku tidak rasional mencapai skor lebih kecil dari 5.

Tabel 4. Distribusi Perilaku Responden

Perilaku	Frekuensi	Persentase (100%)
Rasional	75	83,3
Tidak Rasional	15	16,7
Total	90	100,0

Dari hasil penelitian menunjukkan distribusi perilaku responden pada 2 kategori tersebut diketahui bahwa dari 90 responden didapatkan sebanyak 75 orang (83,3%) mempunyai perilaku rasional dan 15 orang (16,7%) mempunyai perilaku tidak rasional dalam mengkonsumsi obat.

5. Hubungan pengetahuan dengan perilaku responden

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Responden

Pengetahuan	Perilaku				Total
	Rasional		Tidak Rasional		
	n	%	n	%	
Tinggi	44	93,6	3	6,4	47(100%)
Rendah	31	72,1	12	27,9	43(100%)
Jumlah	75	83,3	15	16,7	90(100%)

Dari Tabel 5. didapatkan bahwa persentase hubungan pengetahuan terhadap perilaku pada responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan perilaku rasional dalam mengkonsumsi

obat tanpa resep sebanyak 44 orang (93,6%) dan perilaku tidak rasional dalam mengkonsumsi obat tanpa resep sebanyak 3 orang (6,4%). Responden yang memiliki pengetahuan rendah dengan perilaku rasional sebanyak 31 orang (72,1%) dan perilaku tidak rasional sebanyak 12 orang (27,9%).

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon

Pengetahuan dengan Perilaku				
	N	Media n	(Minimum -Maksimu)	P
Pengetahuan	90	70	(20-100)	,000
Perilaku	90	85,71	(29-100)	

Dari Tabel 6. didapatkan nilai median pengetahuan 70 dengan nilai minimum 20 dan nilai maksimum 100. Untuk nilai median perilaku didapatkan 85,71 dengan nilai minimum 29 dan nilai maksimum 100. Analisis dilakukan secara statistik menggunakan uji *wilcoxon*, kemudian dari uji tersebut didapatkan nilai *p value* 0,000.

6. Hubungan sikap dengan perilaku responden

Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Perilaku Responden

Sikap	Perilaku				Total
	Rasional		Tidak Rasional		
	n	%	n	%	
Baik	46	92,0	4	8,0	50(100%)
Kurang	29	72,5	11	27,5	40(100%)
Jumlah	75	83,3	15	16,7	90(100%)

Dari Tabel 7. didapatkan bahwa persentase hubungan sikap terhadap perilaku pada responden yang memiliki sikap baik dengan perilaku rasional dalam mengkonsumsi obat tanpa resep sebanyak 46 orang (92,0%) dan perilaku tidak rasional dalam mengkonsumsi obat tanpa resep sebanyak 4 orang (8,0%). Responden yang memiliki sikap kurang dengan perilaku rasional sebanyak 29 orang (72,5%) dan perilaku tidak rasional sebanyak 11 orang (27,5%).

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon Sikap dengan Perilaku

	n	Median	(Minimum -Maks)	P
Sikap	90	70	(56-88)	0,00
Perilaku	90	85,71	(29-100)	

Dari Tabel 8. didapatkan nilai median sikap 70 dengan nilai minimum 56 dan nilai maksimum 88. Untuk nilai median perilaku 85,71 dengan nilai minimum 29 dan nilai maksimum 100. Analisis dilakukan secara statistik menggunakan uji *wilcoxon*, dari uji tersebut didapatkan nilai *p value* 0,000.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang didapat lebih banyak didominasi oleh perempuan dengan jumlah 53 orang (58,9%), sedangkan laki-laki hanya 37 orang (41,1%). Kebanyakan laki-laki datang ke apotek hanya untuk

menemani keluarga ataupun pasangannya, pada penelitian didapatkan perempuan lebih aktif dalam melakukan pembelian obat serta lebih kritis dalam berkomunikasi dengan petugas apotek.

Responden perempuan lebih banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan dengan responden laki-laki. Dengan demikian, baik langsung ataupun tidak, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri.⁵

Pada penelitian ini sebagian besar didapatkan kelompok usia dibawah 30 tahun sebanyak 51 orang (56,7%) dan usia diatas 30 tahun sebanyak 39 orang (43,3%) yang melakukan pembelian obat tanpa resep dokter di apotek. Kesadaran akan dampak dari gaya hidup zaman sekarang terutama dalam hal pola makan yang lebih didominasi oleh makanan instan dan malasnya orang melakukan aktivitas fisik membuat kelompok umur dibawah 30 tahun aktif melakukan pembelian obat baik untuk mengatasi gejala penyakit ringan yang timbul ataupun sekedar untuk membeli suplemen penambah daya tahan tubuh.

Sebanyak 48 orang (53,3%) dari responden yang didapat memiliki pendidikan terakhir SMA/Sederajat dan pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 33 orang (36,7%). Sehingga dapat dikatakan sebagian besar pendidikan responden sudah baik. Tingkat pendidikan responden

sangat mempengaruhi keputusan responden dalam menentukan pengobatan pada dirinya.

Pengobatan sendiri lebih banyak dilakukan oleh orang-orang dengan tingkat pendidikan yang baik. Kebanyakan orang-orang dengan tingkat pendidikan tersebut menggunakan obat bebas untuk pengobatan penyakit ringannya.³

Untuk kategori pekerjaan yang paling banyak dijalani responden adalah pegawai swasta dengan jumlah sebanyak 36 orang (40%) dan wiraswasta sebanyak 28 orang (31,1%). Orang-orang yang bekerja seringkali dihadapkan pada situasi kerja yang penuh stress, sehingga memicu timbulnya penyakit.⁶ Oleh karena itu, orang-orang yang bekerja cenderung lebih banyak mengkonsumsi obat tanpa resep terutama untuk menangani gejala penyakit ringan agar tidak mengganggu proses bekerja.

Dan berdasarkan kategori penghasilan responden didapatkan bahwa kebanyakan dari mereka berpenghasilan antara Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000 dengan jumlah sebanyak 46 orang (51,1%). Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini, mereka yang berpendapatan tinggi lebih menyukai hal praktis yaitu dengan membeli obat yang tersedia dimana saja dibanding penanganan dengan membawa ke pelayanan kesehatan yang harus dengan berbagai prosedur dan memakan waktu lebih

lama. Selain itu, menurut mereka yang berpendapatan rendah mengatakan bahwa jika mereka sakit dan dibawa ke tempat pelayanan kesehatan akan membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan obat tanpa resep.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Dari hasil penelitian menunjukkan distribusi pengetahuan responden tentang obat diketahui sebagian besar dari responden yaitu sebanyak 47 orang (52,2%) termasuk dalam kategori dengan pengetahuan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mendapatkan informasi yang cukup baik tentang obat. Untuk pengetahuan mengenai dosis, efek samping, serta aturan pakai obat sudah diketahui responden dengan baik.

Namun, pada penelitian kebanyakan dari responden masih belum mengerti arti dari tanda khusus pada kemasan obat yang menggolongkan obat sebagai obat bebas, obat bebas terbatas, ataupun obat keras. Sehingga dalam pembelian obat mereka tidak memperhatikan apakah obat yang dibeli bebas dikonsumsi tanpa resep dokter atau harus menggunakan resep dokter. Kesadaran masyarakat untuk membaca label pada kemasan obat juga masih kecil.⁸

3. Distribusi Frekuensi Sikap

Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yaitu 50 orang (55,6%) mempunyai sikap baik. Dalam hal ini, pengetahuan dan pendidikan menjadi komponen penguat yang membentuk sebagian besar sikap masyarakat. Dari penelitian ini didapatkan pendidikan serta pengetahuan responden sudah tinggi, sehingga menghasilkan sikap yang baik.

Semakin tinggi atau semakin baik pengetahuan seseorang terhadap sesuatu obyek maka akan semakin baik pula sikap seseorang tersebut terhadap obyek itu.¹

Selain itu, dalam penelitian didapatkan kebiasaan masih ikut mempengaruhi sikap responden. Dalam penelitian didapatkan responden kebanyakan tidak setuju jika pembelian antibiotik harus melalui persepan dokter, hal ini dikarenakan dari generasi terdahulu mereka sudah terbiasa membeli antibiotik secara bebas. Kebiasaan yang ditanamkan dari generasi terdahulu tentang cara penggunaan obat masih dijadikan pedoman dasar bagi masyarakat dalam menyikapi segala hal tentang penggunaan obat. Masyarakat masih menganggap keyakinan yang dianut oleh mayoritas orang merupakan suatu keyakinan yang paling benar dan harus diikuti. Sehingga masih cukup banyak sikap responden yang masih kurang baik.

4. Distribusi Frekuensi Perilaku

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 sampel didapatkan sebanyak 75 orang (83,3%) mempunyai perilaku yang rasional dalam mengkonsumsi obat tanpa resep. Penilaian ini didasarkan pada pola pencarian pengobatan responden, kemudahan akses dalam mendapatkan obat saat kebutuhan mendadak, tindakan dalam memilih obat, tempat membeli obat, pencarian sumber informasi tentang obat, latar belakang pemilihan merek obat, serta kebiasaan responden dalam mengecek tanggal kadaluarsa obat.

Dari penelitian dalam pola pencarian pengobatan, responden lebih banyak memilih pergi ke praktek dokter, puskesmas, ataupun rumah sakit saat mengalami keluhan sakit karena takut akan timbulnya gejala yang lebih serius jika tidak mendapat penanganan yang tepat. Hanya sebagian kecil yang memilih untuk membeli obat tanpa resep terlebih dahulu dengan alasan bahwa akan memakan biaya yang lebih besar jika harus pergi ke pelayanan kesehatan selain itu, beberapa diantaranya beralasan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, responden lebih mudah dalam mendapatkan informasi akan obat yang harus dikonsumsi sesuai keluhannya saat sakit tanpa harus berkonsultasi dengan tenaga medis.

Selain itu kemudahan akses responden dalam mendapatkan obat saat kebutuhan mendesak juga sudah

cukup baik dengan adanya persediaan obat dirumah yang membantu responden memberikan penanganan awal saat sakit. Kebanyakan dari responden sudah terbiasa dalam membeli obat tanpa resep, sehingga mereka sudah tahu merek obat sesuai keluhan penyakit yang mereka rasakan. Untuk membeli obat mayoritas responden terbiasa membeli obat diapotek karena dirasa lebih aman, lebih banyak jenis obat yang tersedia, serta lebih aktifnya penjaga apotek dalam memberikan informasi tentang obat yang mereka beli dibandingkan dengan warung.

Responden kurang percaya dengan keterjaminan obat anti nyeri yang tersedia di warung yang mungkin sudah melewati tanggal kadaluarsa maupun dari segi kebersihan dan keaslian obat tersebut.⁹

Responden juga sudah cukup cerdas dalam mencari sumber informasi cara pemakaian obat yang akan dikonsumsi, sehingga untuk kesalahan dosis ataupun efek samping obat dapat dikurangi. Cara pemakaian obat penting untuk diperhatikan secara cermat, karena apabila telah salah dari cara pemakaian maka keefektifan obat akan berkurang atau mungkin hilang.⁹ Mayoritas responden lebih mengutamakan kualitas obat yang mereka beli dengan kebiasaan selalu melakukan pengecekan tanggal kadaluarsa obat yang akan mereka konsumsi. Tanggal kadaluarsa menunjukkan bahwa sampai dengan

tanggal yang dimaksud, mutu dan kemurnian obat dijamin masih tetap memenuhi syarat. Tanggal kadaluarsa biasanya dinyatakan dalam bulan dan tahun. Obat rusak merupakan obat yang mengalami perubahan mutu⁸.

5. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku responden

Dari penelitian dilakukan analisis secara statistik menggunakan uji *wilcoxon*, dari uji tersebut didapatkan masing-masing nilai *p value* 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku responden dalam mengkonsumsi obat tanpa resep dokter. Semakin baik pengetahuan dan sikap tentang pengobatan sendiri maka semakin rasional pula perilaku pengobatan sendirinya, demikian juga sebaliknya.⁵

Menurut Lawrence Green yang mempengaruhi dalam pembentukan perilaku kesehatan salah satunya, yaitu faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi.

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang menyeluruh tentang obat akan mempengaruhi sikap masyarakat tentang konsumsi obat, pengetahuan dan sikap ini akan

membentuk sebuah perilaku. Semakin tinggi atau semakin baik pengetahuan dan sikap yang dimiliki responden maka akan semakin baik perilaku yang dihasilkan. Namun, pembentukan perilaku ini juga dapat dipengaruhi oleh kepercayaan dan tradisi yang berkembang dilingkungan masyarakat. Sehingga kadang ditemukan masyarakat dengan pengetahuan tinggi dan sikap baik namun perilakunya dalam mengkonsumsi obat tanpa resep masih tidak rasional. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku responden dalam mengkonsumsi obat tanpa resep dokter. Tingkat pengetahuan pengunjung apotek di wilayah kecamatan Ilir Barat I tinggi. Sikap pengunjung apotek di wilayah Kecamatan Ilir I tentang mengkonsumsi obat tanpa resep dokter baik. Sehingga dapat dinyatakan Pengunjung apotek di wilayah Kecamatan Ilir Barat I sudah berperilaku rasional dalam mengkonsumsi obat tanpa resep dokter.

Daftar Pustaka

1. Rinukti, Maria C. dan Aris. 2004. Hubungan antara Motivasi dan Pengetahuan Orang Tua dengan Tindakan Penggunaan Produk Obat Demam Tanpa Resep untuk Anak-Anak di RW V Kelurahan Terban Tahun 2004. SIGMA. 8 (1): 25-32.

2. Kartajaya, dkk. 2011. *Self Medication. Markplusinsight.* Jakarta, Indonesia.
3. Supardi, Sudibyo dan Mulyono Notosiswoyo. 2005. Pengobatan Sendiri Sakit Kepala di Desa Ciwalen Kecamatan Warungkondang. *Majalah Ilmu Kefarmasian.* 2 (3): 142.
4. Kristina, dkk. 2007. Perilaku Pengobatan Sendiri yang Rasional pada Masyarakat. *Berita Kedokteran Masyarakat.* 23 (4): 176-183.
5. Hermawati, Dian. 2012. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis Depok. *Skripsi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Farmasi UI.* Hal 54-65.
6. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku.* Rineka Cipta, Jakarta. Indonesia.
7. Djannah, Siti Nur, dkk. 2008. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan Penularan TBC pada Mahasiswa di Asrama Manokwari Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesmas UAD.* 3 (3): 214-221.
8. Direktorat Bina Famasi Komunitas Dan Klinik Ditjen Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas,* Jakarta. Hal. 10-11.
9. Syeima, Corina Nur. 2009. *Gambaran Pengetahuan dan Karakteristik Masyarakat RW 08 Kelurahan Pisangan Barat Ciputat tentang Pengobatan Sendiri Terhadap Nyeri Menggunakan Obat Anti Nyeri.* Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN (tidak dipublikasikan). Hal 19-30.